



Dekonstruksi Universalitas Piaget: Telaah Kultural bersama Cole dan Rogoff

Wine Tiara Cipta¹, Muhammad Asyam²

^{1,2}Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email : winetiara@student.uns.ac.id¹, mhdasyam@student.uns.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

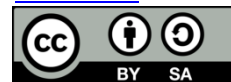
Keywords:

Piaget's Theory, Michael Cole, Barbara Rogoff, Cognitive Development, Cultural Context

ABSTRACT

This article discusses critiques of Jean Piaget's theory of cognitive development, which has been considered overly Western-centric and insufficiently attentive to cultural variation. While Piaget's theory has significantly contributed to the understanding of child development, several scholars—such as Michael Cole and Barbara Rogoff—have challenged its assumptions by emphasizing the importance of cultural context in the learning process. Cole argues that cognition is shaped through interactions within specific cultural environments, whereas Rogoff highlights the role of social participation in children's learning. Through a literature review, this article analyzes and compares the perspectives of these three scholars and proposes a more contextualized and pluralistic educational approach to support cognitive development in children across diverse cultural settings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

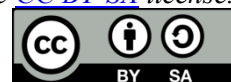
Kata Kunci:

Teori Piaget, Michael Cole, Barbara Rogoff, Perkembangan Kognitif, Konteks Budaya

ABSTRAK

Artikel ini membahas kritik terhadap teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang dianggap terlalu berpusat pada budaya Barat dan kurang memperhatikan variasi budaya. Meskipun teori Piaget telah memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan anak, beberapa ilmuwan—seperti Michael Cole dan Barbara Rogoff—menantang asumsi-asumsinya dengan menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran. Cole berpendapat bahwa kognisi dibentuk melalui interaksi dalam lingkungan budaya tertentu, sementara Rogoff menyoroti peran partisipasi sosial dalam pembelajaran anak. Melalui studi pustaka, artikel ini menganalisis dan membandingkan pandangan ketiga tokoh tersebut serta mengusulkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan pluralistik untuk mendukung perkembangan kognitif anak di berbagai latar budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wine Tiara Cipta

Universitas Sebelas Maret

E-mail: winetiara@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Teori perkembangan telah menjadi perhatian utama dalam psikologi dan pendidikan. Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dengan teorinya tentang tahapan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget (1952), anak-anak mengalami empat



tahap perkembangan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Ia meyakini bahwa tahapan ini bersifat universal dan berlaku bagi semua anak, terlepas dari latar budaya mereka. Karena itu, teori Piaget banyak digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan di berbagai negara.

Namun, sejumlah penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa perkembangan anak dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada lingkungan dan konteks budaya (Super & Harkness, 1986). Sehingga seiring berjalannya waktu, sejumlah ahli mulai mengkritisi pandangan Piaget yang dianggap kurang mempertimbangkan peran budaya. Salah satu di antaranya adalah Michael Cole, seorang psikolog budaya. Menurut Cole (1996), perkembangan kognitif anak dipengaruhi secara signifikan oleh budaya tempat mereka tumbuh. Budaya menyediakan alat berpikir dan nilai-nilai yang membentuk cara anak memahami dunia. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan dalam komunitas nelayan cenderung lebih cepat mengembangkan kemampuan navigasi laut, karena keterampilan tersebut bernilai penting dalam lingkungan mereka.

Barbara Rogoff juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman terhadap perkembangan anak. Rogoff (1990) menekankan bahwa proses belajar anak tidak semata-mata terjadi melalui eksplorasi mandiri, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial bersama orang dewasa dan teman sebaya. Konsep “partisipasi terbimbing” yang ia kemukakan menunjukkan bahwa anak belajar melalui observasi, latihan, dan interaksi dalam kegiatan komunitas mereka.

Perbedaan pendekatan ini memunculkan pertanyaan mengenai validitas teori Piaget sebagai kerangka universal untuk memahami perkembangan anak. Studi seperti yang dilakukan oleh Dasen (1977) menunjukkan bahwa pola perkembangan anak dapat sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, yang berarti pendekatan tunggal mungkin tidak cukup untuk menjelaskan realitas yang beragam.

Artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali teori perkembangan kognitif Piaget dan membandingkannya dengan pendekatan berbasis budaya yang ditawarkan oleh Cole dan Rogoff. Dengan analisis literatur, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik tentang perkembangan anak dalam berbagai latar budaya. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dan peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan pendekatan berbasis budaya yang dikemukakan oleh Michael Cole dan Barbara Rogoff. Kajian dilakukan melalui analisis isi terhadap karya-karya utama ketiga tokoh tersebut guna memahami konsep-konsep inti mengenai perkembangan kognitif anak.

Pendekatan analitis dan reflektif-kritis diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian dan perbedaan antara pandangan Piaget yang bersifat universal-individualistik dengan pendekatan



kontekstual yang menekankan budaya dan partisipasi sosial. Selain itu, dilakukan pemetaan konsep untuk mengidentifikasi pergeseran paradigma dari pendekatan perkembangan yang bersifat tunggal menuju pendekatan yang lebih pluralistik.

Melalui proses ini, artikel ini menyajikan sintesis konseptual yang mendalam mengenai kontribusi ketiga tokoh dalam memahami perkembangan kognitif dalam berbagai konteks budaya, serta keterkaitannya dengan implikasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil studi literatur terhadap teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, serta kritik dan pengembangan teori tersebut oleh Michael Cole dan Barbara Rogoff. Kajian literatur ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pendekatan perkembangan kognitif yang bersifat individualistik dan universal menuju pendekatan yang menekankan pentingnya konteks budaya dan partisipasi sosial. Temuan ini dirangkum dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap perbedaan perspektif ketiga tokoh.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur tentang Piaget, Cole, dan Rogoff

No	Tokoh	Tahun	Fokus Utama	Posisi terhadap Piaget	Kontribusi terhadap Aspek Kultural
1.	Jean Piaget	1964	Tahapan perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan formal	Tokoh utama dalam teori perkembangan kognitif individu dan bersifat universal	Cenderung mengabaikan secara eksplisit pengaruh budaya dan sosial
2.	Michael Cole	1996	Cultural psychology: hubungan budaya dan perkembangan kognitif	Mengkritik universalisme Piaget dan menawarkan pendekatan lintas budaya	Menempatkan budaya sebagai elemen mendasar dalam pembentukan kognisi
3.	Barbara Rogoff	2003	Pembelajaran melalui partisipasi sosial dan praktik budaya (guided participation)	Melengkapi dan memperluas kritik terhadap pendekatan individualistik Piaget	Menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran

Temuan literatur ini memperlihatkan bahwa Jean Piaget menjadi fondasi utama dalam memahami tahapan perkembangan kognitif anak, meskipun pendekatannya dianggap kurang mempertimbangkan pengaruh budaya. Sebagai tanggapan, Michael Cole mengembangkan cultural psychology yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dibentuk melalui



interaksi dengan lingkungan budaya tertentu. Barbara Rogoff kemudian memperluas pendekatan tersebut dengan menyoroti peran partisipasi sosial dalam proses belajar anak melalui konsep *guided participation*. Ketiga perspektif ini merepresentasikan pergeseran penting dari pendekatan individualistik menuju pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya dalam memahami perkembangan anak. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh alat budaya seperti bahasa dan simbol.

Pembahasan

Matriks berikut menunjukkan perbandingan antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan pendekatan budaya yang ditawarkan oleh Michael Cole dan Barbara Rogoff. Setiap tokoh memberikan perspektif berbeda mengenai peran budaya dan sosial dalam proses perkembangan anak.

Matriks 1. Perbandingan Konseptual Teori Piaget, Cole, dan Rogoff

Aspek	Jean Piaget	Michael Cole	Barbara Rogoff
Fokus perkembangan	Proses individu melalui tahapan kognitif	Kognisi dibentuk oleh konteks budaya	Belajar sebagai partisipasi sosial dalam praktik budaya
Pandangan terhadap Budaya	Tidak dibahas secara eksplisit; asumsi universal	Budaya sebagai pembentuk utama kognisi	Budaya sebagai konteks fundamental dalam proses belajar
Metode Pendekatan	Observasi dan eksperimen anak-anak Eropa kelas menengah	Studi lintas budaya, eksperimen naturalistik	Etnografi partisipatif, observasi komunitas
Kritik terhadap Piaget	–	Terlalu Eropa-sentris, mengabaikan konteks budaya	Terlalu fokus pada individu; kurang mempertimbangkan interaksi sosial-budaya

Berdasarkan matriks di atas, terlihat adanya pergeseran paradigma dari pendekatan kognitif yang bersifat individual dan universal (Piaget) menuju pendekatan sosial dan kultural (Cole dan Rogoff). Piaget memandang perkembangan sebagai proses internal yang berlangsung melalui tahapan-tahapan tetap dan berlaku umum bagi semua anak, namun pendekatannya dianggap mengabaikan pengaruh budaya dan konteks sosial.

Sebaliknya, Cole (1996) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh alat dan praktik budaya tempat mereka tumbuh. Ia mengkritik universalisme Piaget dan mengembangkan *cultural psychology* yang menyatakan bahwa kognisi terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan budaya tertentu. Tudge (2008) menambahkan bahwa rutinitas harian anak dan praktik pengasuhan di masyarakat lokal sangat memengaruhi cara anak belajar dan berkembang. Sebagai contoh, anak dari komunitas nelayan akan mengembangkan keterampilan navigasi laut lebih awal dibanding keterampilan matematika formal, sesuai kebutuhan budaya mereka.



Barbara Rogoff memperluas pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Melalui konsep *guided participation*, Rogoff (2003) menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan bukan hanya lewat eksplorasi individu, tetapi melalui partisipasi dalam praktik budaya sehari-hari, bersama anggota komunitas mereka. Hal ini juga didukung oleh Gauvain (2001) yang menunjukkan bahwa konteks sosial memberi struktur pada cara anak menyerap dan memproses informasi. Proses belajar ini bersifat kolaboratif dan sangat dipengaruhi konteks sosial-budaya.

1. Kritik terhadap Piaget sebagai Teori Barat-Sentris

Piaget telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif, namun kritik terhadap pendekatannya sebagai Barat-sentris tidak bisa diabaikan. Karena sebagian besar penelitiannya dilakukan pada anak-anak Eropa kelas menengah, hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke budaya lain. Greenfield (2000) menegaskan bahwa eksperimen Piagetian cenderung bias terhadap norma kognitif Barat dan mengabaikan praktik berpikir di komunitas lain. Asumsinya yang universal cenderung mengabaikan keberagaman budaya dalam cara berpikir dan belajar anak-anak.

Cole mengajukan keberatan mendasar terhadap hal ini, dengan menyatakan bahwa budaya menyediakan “alat berpikir” yang unik dalam membentuk kognisi anak. Hal ini menuntut pemikiran ulang terhadap teori-teori perkembangan yang tidak mempertimbangkan dimensi budaya.

2. Tantangan terhadap Asumsi Universalisme

Cole dan Rogoff menantang asumsi Piaget dengan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya. Cole memperkenalkan pendekatan *cultural psychology*, sementara Rogoff menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial dan aktivitas komunitas. Kedua pendekatan ini memberikan landasan untuk memahami bahwa teori perkembangan tidak bisa dibuat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*), melainkan harus kontekstual dan terbuka terhadap keberagaman budaya.

3. Implikasi terhadap Pendidikan di Negara Non-Barat

Perbedaan pandangan ini menimbulkan pertanyaan penting: Haruskah teori perkembangan bersifat global, atau justru disesuaikan dengan budaya lokal? Pendekatan Cole dan Rogoff menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan perlu kontekstual. Teori perkembangan yang mengabaikan budaya justru bisa menimbulkan kesenjangan belajar, terutama di negara-negara non-Barat. Serpell (1993) menunjukkan bahwa ketika pendidikan terlalu menyerupai model Barat, ia bisa bertentangan dengan nilai dan gaya belajar lokal.

Sebagai contoh, Rogoff (2003) mendeskripsikan praktik belajar anak-anak komunitas Maya di Guatemala yang mengandalkan observasi dan partisipasi langsung dalam kegiatan keluarga, tanpa pembelajaran formal. Model ini terbukti efektif dalam konteks mereka dan perlu mendapat pengakuan dalam kerangka pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkannya sesuai nilai, praktik, dan gaya belajar masyarakat setempat. Pendidikan yang adaptif terhadap budaya akan lebih mampu mendukung perkembangan anak secara optimal dan holistik. Nsamenang (1992) juga



menekankan pentingnya pendekatan yang berakar dari budaya lokal, terutama di negara-negara berkembang.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, meskipun berpengaruh besar dalam dunia pendidikan, memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat universal dan kurang mempertimbangkan konteks budaya. Pendekatan alternatif dari Michael Cole dan Barbara Rogoff memperluas pemahaman tentang perkembangan kognitif anak melalui perspektif budaya dan partisipasi sosial. Cole menekankan bahwa kognisi dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan budaya, sementara Rogoff menyoroti pentingnya belajar melalui keterlibatan aktif dalam praktik sosial.

Dengan membandingkan ketiga tokoh ini, terlihat adanya pergeseran paradigma dari pendekatan individualistik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan pendekatan pendidikan yang peka budaya untuk mendukung perkembangan anak secara optimal di berbagai konteks.

DAFTAR RUJUKAN

- Cole, M. (1990). Cultural psychology: A whiter science of the mind? *American Psychologist*, 45(9), 1175–1185.
- Cole, M. (1996). *Cultural psychology: A once and future discipline*. Harvard University Press.
- Dasen, P. R. (1977). Piagetian psychology cross-cultural research and education. *Harvard Educational Review*, 47(3), 366–384.
<https://doi.org/10.17763/haer.47.3.6010870r13344311>
- Gauvain, M. (2001). *The social context of cognitive development*. Guilford Press.
- Greenfield, P. M. (2000). Culture and universal development: A comparative study. *International Journal of Psychology*, 35(3–4), 145–150.
- Nsamenang, A. B. (1992). *Human development in cultural context: A third world perspective*. Sage.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. In R. E. Ripple & V. N. Rockcastle (Eds.), *Piaget rediscovered: A report of the conference on cognitive studies and curriculum development* (pp. 7–20). Cornell University.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child* (D. Coltman, Trans.). Orion Press.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context*. Oxford University Press.



- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford University Press.
- Serpell, R. (1993). *The significance of schooling: Life-journeys in an African society*. Cambridge University Press.
- Super, C. M., & Harkness, S. (1986). The developmental niche: A conceptualization at the interface of child and culture. *International Journal of Behavioral Development*, 9(4), 545–569.
- Tudge, J. R. H. (2008). *The everyday lives of young children: Culture, class, and child rearing in diverse societies*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.